

Bentuk dan Fungsi Tradisi *Merdi Desa* Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat pada Tahun 1985 dan 2012 di Desa Karangsambung Kabupaten Kebumen (Kajian Perubahan Budaya)

Oleh: **Suci Wulandari**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

suci.wulandari62@gmail.com

Abstrak: Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) perubahan bentuk tradisi *merdi desa* pada tahun 1985 dan 2012 di Desa Karangsambung Kabupaten Kebumen; (2) makna simbolis sesaji dalam tradisi *merdi desa* di Desa Karangsambung Kabupaten Kebumen; (3) fungsi *merdi desa* terhadap kehidupan sosial masyarakat di Desa Karangsambung Kabupaten Kebumen. Tempat dan waktu penelitian dilaksanakan di Desa Karangsambung, waktu penelitian dimulai dari bulan Desember 2012 sampai Maret 2014. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah informan yang dianggap menguasai tentang tradisi *merdi desa*, sedangkan data dalam penelitian ini adalah informasi dari hasil wawancara dengan informan tradisi *merdi desa*. Instrumen penelitian menggunakan handphone untuk merekam dan kamera untuk mengambil gambar serta merekam. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, (1) Perubahan bentuk tradisi *merdi desa* yang terjadi pada tahun 1985 dan 2012 yaitu sudah adanya pembentukan sistem organisasi, adanya pelaksanaan tahlilan, dan *kendhuri* di perempatan desa dengan perwakilan beberapa orang saja. Perubahan penggunaan sesaji yaitu hanya menggunakan lima sesaji pokok dalam prosesi tradisi *merdi desa*. (2) Makna simbolis sesaji dalam tradisi *merdi desa* sebagai wujud rasa syukur terhadap Allah Swt. atas hasil bumi yang didapat dan menjaga agar tanaman pertanian terhindar dari hama, dan untuk mempererat persatuan warga desa Karangsambung. Sesaji yang digunakan meliputi: kepala, darah, dan kaki kambing *kendhit* yang dibungkus dengan kain kafan, *degan ijo*, pisang raja, pisang ambon, *kembang telon*, *uncet*, *wedang kopi*, *wedang teh*, *wedang jembawuk*, *wedang putih yang diberi daun tawa*, jajan pasar, kecambah, kangkung, daging ayam, tempe, rokok, *minyak duyung*, kemenyan, *pocong padi*, *beras kuning*, *air leri*, kemenyan, bahan kinang, dan daun-daunan. (3) fungsi tradisi *merdi desa* terhadap kehidupan sosial masyarakat masih sama dan tidak mengalami perubahan, yaitu sebagai wujud rasa syukur masyarakat Karangsambung terhadap Allah Swt. atas hasil bumi yang diperoleh dan sebagai sarana pemersatu antar warga masyarakat Karangsambung.

Kata Kunci: Bentuk, fungsi, *merdi desa*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan pernah lepas dari budaya. Kebudayaan sudah melekat pada diri manusia dari zaman nenek moyang yang secara turun-temurun selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Kebumen khususnya desa Karangsembung masih percaya bahwa arwah orang-orang tua sebagai nenek moyang yang telah meninggal dunia masih mempunyai kontak hubungan dengan keluarga yang masih hidup. Roh-roh yang baik yaitu roh nenek moyang atau kerabat ini dipandang sebagai roh yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat desa. Dari sinilah, kemudian timbul upacara tradisi *merdi desa* untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan makhluk halus tersebut.

Tradisi *merdi desa* merupakan tradisi warisan leluhur yang dilaksanakan oleh warga Desa Karangsembung sampai sekarang. *Merdi desa* mengandung pengertian memelihara desa, menjaga dan melestarikan dengan sebaik mungkin. Hal ini bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan agar pertanian warga masyarakat terhindar dari hama dan mempererat persatuan warga masyarakat Karangsembung. Kelengkapan tradisi *merdi desa* terdiri dari bermacam-macam ubarampe dan sesaji yang memiliki makna simbolis.

Seiring perkembangan zaman dan banyaknya tokoh Islam yang menjadi panitia penyelenggara, sehingga dalam prosesi *merdi desa* banyak mengalami pergeseran dan bahkan dalam prosesi upacara tersebut terdapat praktek-praktek dalam ajaran Islam. Hal inilah yang menyebabkan adanya perubahan budaya dan hilangnya nilai-nilai luhur budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Pada penelitian ini yang diangkat sebagai objek penelitian adalah perubahan bentuk dan fungsi tradisi *merdi desa* terhadap kehidupan sosial masyarakat pada tahun 1985 dan 2012. Penelitian ini penting dilakukan mengingat adanya perubahan bentuk dan fungsi tradisi *merdi desa* di desa Karangsembung.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh dengan wawancara mendalam terhadap para informan yang mengetahui tradisi *merdi desa* di desa Karangsembung, sedangkan datanya berupa informasi dan foto pada pelaksanaan tersebut. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleng, 2012: 11). Waktu yang diperlukan untuk penelitian ini diperkirakan kurang lebih 12 bulan, dimulai dari bulan Desember 2012 sampai dengan Maret 2014. Tempat yang dituju dalam penelitian ini yaitu Desa Karangsembung, Kecamatan Karangsembung, Kabupaten Kebumen. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan narasumber yang masih aktif dalam pelaksanaan tradisi *merdi desa*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber berarti, membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Sugiyono, 2011: 274). Instrumen penelitian menggunakan handphone untuk merekam dan kamera untuk mengambil gambar serta merekam. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif, dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tradisi *merdi desa* merupakan tradisi warisan leluhur yang dilaksanakan oleh warga Desa Karangsembung sampai sekarang. *Merdi desa* mengandung pengertian memelihara desa, menjaga dan melestarikan dengan sebaik mungkin. Hal ini bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan agar pertanian warga masyarakat terhindar dari hama dan mempererat persatuan warga masyarakat Karangsembung.

Pelaksanaan tradisi *merdi desa* dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Pra pelaksanaan kegiatan *merdi desa* yaitu pembentukan struktur organisasi panitia *merdi desa* dan penarikan dana masyarakat. Pelaksanaan *merdi desa* dilaksanakan bulan Sura, Kamis *Wage* sampai Jumat *Kliwon*. Acara dimulai dari penyembelihan kambing *kendhit*, pemendaman sesaji di perempatan desa, tahlilan, bersih kubur, *kenduri* di perempatan desa, dan pementasan

wayang kulit dengan lakon Dewi Sri. Pasca pelaksanaan *merdi desa* yaitu hiburan pementasan wayang kulit dengan lakon Antasena Gugat semalam suntuk.

Perubahan bentuk tradisi *merdi desa* yang terjadi pada tahun 1985 dan 2012 yaitu sudah adanya pembentukan sistem organisasi, adanya pelaksanaan tahlilan dan *kendhuri* di perempatan desa dengan perwakilan beberapa orang saja. Perubahan penggunaan sesaji yaitu penggunaan lima sesaji pokok dalam prosesi tradisi *merdi desa* dan sesaji yang diletakkan di sudut-sudut desa sudah tidak dilaksanakan lagi.

Makna simbolis sesaji yang digunakan dalam tradisi *merdi desa* adalah sebagai berikut: (1) *Jajan Pasar* sebagai lambang kerukunan dan merupakan wujud timbal balik manusia terhadap alam atas segala sesuatu yang dimanfaatkan oleh manusia dari berbagai macam bahan makanan dan keperluan untuk kehidupan sehari-hari, (2) *Kangkung*, melambangkan bahwa manusia semacam itu tergolong sebagai manusia yang *linangkung* (tingkat tinggi) dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, (3) *Pisang raja dan pisang ambon*, dikaitkan dengan etika kehidupan. Yakni agar pelaku ritual yaitu seluruh warga masyarakat Karangsambung dapat menjalankan hidup dengan seorang pemimpin, (4) *Degan ijo* (kelapa muda), dimaksudkan agar warga masyarakat memiliki hati yang *legan* atau *legowo*. Sesepeuh desa juga mengatakan degan ijo bermakna *seadegan* (manjalankan shalat), selalu berserah diri kepada Tuhan, selalu sabar dan tulus, (5) *Kecambah*, memiliki simbol dari benih dan bakal manusia yang akan selalu tumbuh, (6) *Rempeyek*, yaitu kacang tanah yang digoreng dalam balutan tepung. Keduanya memiliki lambang kerukunan, (7) *Daging ayam*, merupakan simbol korban yang mewakili hewan darat, (8) *Tempe*, sebagai pelengkap atau tambahan lauk-pauk, (9) *Uncet* (tumpeng kecil) diharapkan masyarakat Karangsambung bisa mengikuti jalan yang lurus sesuai dengan ajaran Rasulullah, (10) *Rokok*, memiliki makna sebagai simbol kebersamaan, pertemanan, dan penghormatan, (11) *Wedang* teh, *wedang* kopi, *wedang* putih, *wedang jembawuk* (air santan kepala yang diberi sedikit kopi), *wedang* putih yang diberi daun tawa, melambangkan air minum yang menjadi kebutuhan hidup manusia dan digunakan sebagai salah satu sarana untuk meminta agar warga Karangsambung terhindar dari musibah, (12) Kepala, darah dan empat kaki kambing *kendhit*, sebagai tumbal desa

agar warga masyarakat Karangsembung dapat hidup rukun, (13) *kembang telon*, diharapkan agar mendapat berkah safa'at yang berlimpah dari para leluhur dan dapat mengalir kepada anak turunya, (14) *Toya wedon atau leri* (air bekas cucian beras) melambangkan warga masyarakat untuk bersuci, tidak boleh berpikiran tamak atau serakah agar tanaman yang mereka tanam bisa tumbuh dengan baik, (15) *Pari sawuran/ Pocong padi* (padi satu ikat) sebagai simbol menebarkan benih padi dan sebagai penolak *bala* para petani agar tanamannya tidak diserang hama, (16) *Beras kuning*, memiliki makna bahwa desa Karangsembung memiliki empat arah penjuru yaitu barat, timur, utara, dan selatan dipercaya untuk mengusir setan dan hama yang mengganggu, (17) *Bahan kinang*, memiliki makna sebagai obat penyakit dalam dan untuk memperkuat gigi, (18) *Kemenyan*, sebagai wujud permohonan masyarakat Karangsembung agar diberikan keselamatan dan pertanian yang terhindar dari hama, (19) *Daun-daunan* merupakan simbol semua jenis pertanian yang ada di Desa Karangsembung, memiliki makna agar pertanian di Karangsembung dapat tumbuh subur.

Fungsi tradisi *merdi desa* terhadap kehidupan sosial masyarakat masih sama dan tidak mengalami perubahan, yaitu sebagai wujud rasa syukur masyarakat Karangsembung terhadap Allah Swt. atas hasil bumi yang diperoleh dan sebagai sarana pemersatu antar warga masyarakat Karangsembung. Tradisi *merdi desa* tetap lestari dan berkembang di tengah masyarakat Desa Karangsembung, karena adanya keterkaitan fungsi dan makna dalam suatu sistem sosial budaya, yaitu wayang kulit sebagai media tradisi *merdi desa*. Adanya tradisi *merdi desa* ini, seluruh masyarakat Desa Karangsembung dapat berkumpul menjadi satu di suatu tempat tanpa membedakan status sosial, status ekonomi, kepercayaan, agama, derajat, pangkat, dan lain sebagainya.

Simpulan

Perubahan bentuk tradisi *merdi desa* yang terjadi pada tahun 1985 dan 2012 yaitu sudah adanya pembentukan sistem organisasi, adanya pelaksanaan tahlilan dan *kendhuri* di perempatan desa dengan perwakilan beberapa orang saja. Perubahan

penggunaan sesaji yaitu penggunaan lima sesaji pokok dalam prosesi tradisi *merdi desa* dan sesaji yang diletakkan di sudut-sudut desa sudah tidak dilaksanakan lagi. Makna simbolis sesaji dalam tradisi *merdi desa* sebagai wujud rasa syukur terhadap Allah Swt. atas hasil bumi yang didapat dan menjaga agar tanaman pertanian terhindar dari hama, meliputi: kepala, darah, dan kaki kambing *kendhit* yang dibungkus dengan kain kafan, *degan ijo*, pisang raja, pisang ambon, *kembang telon*, *uncet*, *wedang kopi pahit*, *wedang kopi manis*, *wedang teh pahit*, *wedang teh manis*, *wedang jembawuk*, *wedang putih yang diberi daun tawa*, jajan pasar, kecambah, kangkung, daging ayam, tempe, rokok, *minyak duyung*, kemenyan, *pocong padi*, *beras kuning*, *air leri*, kemenyan, bahan kinang, dan daun-daunan. Fungsi tradisi *merdi desa* terhadap kehidupan sosial masyarakat masih sama dan tidak mengalami perubahan, yaitu sebagai wujud rasa syukur masyarakat Karangsembung terhadap Allah Swt. atas hasil bumi yang diperoleh dan sebagai sarana pemersatu antar warga masyarakat Karangsembung.

Daftar Pustaka

- Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwadi. 2012. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Sztompka, Piotr. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.